

Implementasi Nilai-nilai *Wahdatul 'Ulum* dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim

Wan Tasya Luthfiah Anwar¹, Soraya Zairina Asmadi², Irma Handayani³, Ilham Putra Pratama⁴, Haidar Daulay⁵, Zaini Dahlan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: tasyaluthfiah0331244027@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang “Implementasi Nilai-nilai *Wahdatul Ulum* dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim”. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji pemahaman, penerapan, serta tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis terhadap literatur ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber klasik serta kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *Wahdatul 'Ulum* memiliki relevansi tinggi untuk menjawab tantangan dikotomi ilmu, melalui penerapan di bidang pendidikan, dakwah, dan praktik sosial kemasyarakatan. Namun demikian, penerapannya masih terbatas karena tantangan internal seperti pemahaman sempit terhadap ilmu agama dan eksternal seperti sekularisasi pendidikan. Artikel ini merekomendasikan penguatan integrasi ilmu melalui reformasi kurikulum, peran aktif ulama dan ilmuwan, serta gerakan literasi Islam yang kontekstual dengan nilai *Wahdatul 'Ulum* dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim.

Kata Kunci: *Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam, Sosial Keagamaan, Wahdatul 'Ulum.*

ABSTRACT

This study explores the “Implementation of Wahdatul 'Ulum Values in the Socio-Religious Life of Muslim Communities.” The main focus of this research is to examine the understanding, application, and challenges in implementing the values of Wahdatul 'Ulum in socio-religious contexts. The study employs a qualitative approach using library research methods, analyzing scientific literature, academic journals, as well as classical and contemporary sources. The findings reveal that the concept of Wahdatul 'Ulum holds strong relevance in addressing the dichotomy between religious and secular knowledge, particularly through its application in education, da'wah (Islamic preaching), and community social practices. However, its implementation remains limited due to both internal challenges—such as a narrow understanding of religious sciences—and external challenges, such as the secularization of education systems. This article recommends several strategic efforts to

strengthen knowledge integration, including curriculum reform in Islamic education, enhanced roles of scholars and Muslim scientists, and contextual and transformative Islamic literacy movements.

Keywords: Integration of Science, Islamic Education, Social Religious, Wahdatul 'Ulum.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan yang semakin kompleks, umat Islam menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan etika keagamaan. Paradigma *Wahdatul 'Ulum* yang berarti kesatuan ilmu pengetahuan, memberikan pendekatan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum dari Allah SWT. Konsep ini penting untuk merespon dualisme ilmu pengetahuan yang berkembang dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial modern (Amin, 2021: 45). Dalam konteks masyarakat muslim, nilai-nilai *Wahdatul 'Ulum* mendorong terciptanya sinergi antara spiritualitas dan rasionalitas, sehingga tercipta masyarakat yang beradab, toleran, dan bermoral (Azra, 2022: 78).

Artikel ini berfokus pada bagaimana konsep *Wahdatul 'Ulum* dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim. Permasalahan yang dikaji meliputi: bagaimana konsep tersebut dipahami, bagaimana penerapannya dalam situasi sosial dan keagamaan, serta apa saja tantangan yang dihadapinya dalam praktik. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk mengkaji makna nilai-nilai *Wahdatul 'Ulum*, mengkaji penerapannya dalam kehidupan masyarakat muslim, dan memberikan usulan pemecahan terhadap berbagai permasalahan yang timbul akibat penerapannya (Nasution, 2023: 60).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan, yaitu melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan secara tematik (Assingkyly, 2021). Penelitian ini menganalisis data deskriptif kritis untuk mengungkap makna filosofis dan mengkaji implementasi praktis nilai-nilai *Wahdatul 'Ulum* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Muslim. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami hubungan antara konsep teoritis dan praktik sosial keagamaan dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Wahdatul 'Ulum

Wahdatul 'Ulum (Unity of Knowledge) diambil dari khasanah Islam dan dunia modern. Yang mana, kata *wahdah*, akar katanya *wahada* dipilih sebagai konsep tauhid (Fardiyanto, 2020: 129). Sedangkan, *Wahdat al-'Ulum* berasal dari "lafadz *wahdati*" yang diterjemahkan menjadi "satu kesatuan." Sementara itu kata *al-'ulum*

jamak dari *al-'ilm* yang berasal dari bahasa arab, bentuk definitif (*masdar*) dari kata *'alima, ya'lamu, 'ilman*, dengan *wazan; fa'ila, yaf'alu, fi'lan*, yang artinya "pengetahuan" (Salminawati, 2011: 78).

Menurut Imam Al-Ghazali, informasi ialah sesuatu yang menunjukkan dirinya sesuai dengan sesuatu yang lain. Pada intinya adalah bahwa pengetahuan adalah inti dari sains sejati. Parluhutan, sebaliknya, menegaskan bahwa *Wahdatul 'Ulum* adalah kumpulan ilmu yang komprehensif/menyeluruh yang menyatu membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Baik dari sosial, budaya, dan humaniora, serta ilmu-ilmu terapan, semuanya termasuk dalam kesatuan pengetahuan ini. (Mariyati et al. 2023). Jadi, konsep dari ontologi *Wahdatul 'Ulum* ialah pada hakikatnya ilmu dalam satu kesatuan, bahwa ilmu tidak terpisah-pisah kemudian diintegrasikan/disatukan (Fardiyanto, 2020: 129).

Menurut Syahrin Harahap, *Wahdatul 'Ulum* adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan matakuliah yang memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian dari Tuhan. *Wahdatul 'Ulum* juga diartikan sebagai kesatuan ilmu atau kesatuan ilmu-ilmu. Dan juga bisa diartikan dengan landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan (2019: 20).

Wahdatul 'Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah SWT. Di mana manusia diberi potensi untuk mengharap kasihnya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk di kalangan umat Muslim tinggal lagi bagaimana mengaplikasikannya keilmuan praktis, misalnya perbankan Islam, *fashion* Islam, serta ekonomi Islam (Diva dan Salminawati, 2024: 266).

Konsep *Wahdatul 'Ulum* memiliki akar yang dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya dalam karya-karya para cendekiawan contohnya seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Mereka berpendapat bahwa semua bentuk pengetahuan yang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, yang mana menciptakan semua realitas. Dalam pandangan ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak ada bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Misalnya, Al-Farabi menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan wahyu adalah dua cara yang saling menguatkan dalam memahami kebenaran (Siregar et al. 2024).

Konsep *Wahdatul 'Ulum* tidak hanya berfokus pada aspek rasional dalam pencarian ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi spiritual. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah. Oleh karena itu, proses menuntut ilmu seharusnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memahami kebesaran-Nya. Pada hal ini sejalan dengan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menyarankan manusia untuk merenungkan dan memahami ciptaan-Nya sebagai sarana mengenali kebesaran Tuhan. Seperti di dalam Q.S. Al-Hajj: 54.

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur’an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus” Q.S Al-Hajj:54

Salah satu prinsip utama dalam *Wahdatul ‘Ulum* adalah penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum (Salamudin, et al 2023). Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup kedua aspek tersebut secara seimbang. Dengan pendekatan integratif ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sains, tetapi juga memahami bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidikan sains yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan harus didasarkan pada nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran Islam.

Dari sudut pandang epistemologis, *Wahdatul ‘Ulum* beranggapan bahwa semua cabang ilmu dapat dikategorikan dalam suatu sistem pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa berbagai disiplin ilmu, baik sains, sosial, maupun agama, memiliki peran penting dalam memahami realitas secara komprehensif. Konsep ini mendorong para akademisi dan ilmuwan untuk melihat pengetahuan dalam perspektif yang lebih luas serta mengaitkan hasil penelitian mereka dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Siregar et al. 2024).

Pada era modern ini yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi serta tantangan global, *Wahdatul ‘Ulum* tetap relevan. Konsep ini berkontribusi dalam mengatasi fragmentasi ilmu serta memberikan pendekatan baru dalam memahami berbagai isu kompleks yang dihadapi manusia, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan krisis moral. Dengan menggabungkan aspek etika dan spiritual, *Wahdatul ‘Ulum* menawarkan solusi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Sebagai konsep yang menekankan kesatuan ilmu, *Wahdatul ‘Ulum* memiliki cakupan yang luas dan multidimensional (Wulandari, 2023).

Wahdatul ‘Ulum dalam (Ritonga, 2022), ialah sebagai tubuh ilmu yang menyatu membentuk jaringan yang harmonis dalam satu kesatuan yang saling terkait serta saling melengkapi. Yang mana kesatuan pengetahuan ini mencakup semua pengetahuan, mulai dari pengetahuan praktis hingga informasi yang bersifat spiritual, religius, etis, sosial, dan budaya, juga pengetahuan di bidang humaniora, sains, dan agama. Menurut Imam AlGhazali (Irawan 2023) ilmu atau pengetahuan ialah memahami sesuatu dengan sendirinya. Gagasan utamanya ialah bahwa sains adalah informasi yang akurat tentang barang-barang yang dimiliki oleh seseorang.

Adapun, terdapat tujuan *Wahdatul ‘Ulum* menurut Parluhutan (Irawan, 2023) bahwa dalam ilmu biologi ini ada unsur etika, dalam ilmu jasmani ada aspek ilmu rohani, serta seterusnya, adalah untuk mewujudkan sistem ilmu pengetahuan yang

holistik. Walaupun terdapat adanya perbedaan pengetahuan, itu tidak merepresentasikan segregasi melainkan keberagaman. Diferensiasi terjadi dengan memperhatikan segmen atau item tertentu. Pemahaman holistik membutuhkan filsafat yang berbeda yang tidak terikat oleh filsafat ilmiah Barat.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu pilar utama dalam pendekatan ini. Konsep ini menegaskan bahwa kedua bidang ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus dipelajari secara bersamaan guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang kehidupan dan realitas. Dalam dunia pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan, pendekatan ini memiliki berbagai aspek krusial yang perlu diperhatikan agar ilmu dapat berkembang secara seimbang dan harmonis.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Wahdatul 'Ulum* ialah kesatuan ilmu dalam suatu pandangan atau *point of view* terhadap alam semesta dan ilmu pengetahuan berdasarkan pada prinsip tauhid, yang mana dijadikan sebagai fondasi untuk menetapkan ontologi, epistemologi, serta aksiologi pengetahuan.

Nilai-nilai dalam Wahdatul 'Ulum

1. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Dalam kerangka *Wahdatul 'Ulum*, nilai tauhid menjadi landasan fundamental yang mengarahkan seluruh aktivitas keilmuan untuk kembali kepada Sang Pencipta. Segala ilmu yang dikembangkan dan diamalkan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Pemahaman terhadap tauhid tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga epistemologis, di mana ilmu pengetahuan dilihat sebagai jalan untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah. Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam kerangka *Wahdatul 'Ulum* tidak lain adalah usaha untuk menjadikan semua cabang ilmu berporos pada nilai ilahiyah, sehingga tidak terjadi pemisahan antara yang profan dan yang sacral (Harun Nasution, 1995:18).

Dengan demikian, nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam menyatukan segala bentuk ilmu sebagai jalan menuju penghambaan yang sempurna kepada Allah SWT.

2. Nilai Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

Wahdatul 'Ulum menawarkan pendekatan integratif dalam dunia keilmuan, yakni menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum ke dalam satu sistem yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk menghapus dikotomi yang selama ini membatasi pengembangan keilmuan Islam.

Ilmu tafsir, misalnya, bisa dikaitkan dengan ilmu linguistik, ilmu lingkungan, atau bahkan ekonomi, sehingga tafsir tidak hanya berhenti sebagai ilmu teks, tetapi juga menjawab realitas umat. Pendekatan ini memperkaya cara

pandang umat terhadap Al-Qur'an maupun realitas sosial, serta menghasilkan ilmu yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga bermakna spiritual (Azra, 2002:107).

Oleh karena itu, nilai integrasi ilmu menjadikan seluruh disiplin keilmuan bersinergi dalam rangka membentuk masyarakat yang cerdas, religius, dan kontekstual.

3. Nilai Keseimbangan antara Ilmu Dunia dan Akhirat

Wahdatul 'Ulum tidak mengarahkan umat untuk bersikap ekstrem terhadap kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Ilmu dunia (misalnya sains, teknologi, ekonomi) dipandang penting, selama ia menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sikap ini menciptakan pribadi Muslim yang seimbang antara kemampuan intelektual dan spiritual. Mereka tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat, hal ini akan tampak dalam bentuk amal shaleh yang berdampak pada kesejahteraan Bersama (Abdullah, 2006: 73).

Dengan kata lain, nilai keseimbangan ini mendorong terciptanya masyarakat yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mulia dalam akhlak dan pengabdian.

Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim

1. Definisi dan Karakteristik Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim adalah komunitas yang menjadikan Islam sebagai nilai dasar dalam mengatur kehidupan mereka. Karakteristik utama masyarakat Muslim mencakup keimanan, akhlak, ukhuwah (persaudaraan), dan ketaatan terhadap syariat Islam. Masyarakat Muslim ideal adalah masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, menjauhi kemungkaran, dan aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Qardhawi, 2001:45).

Dengan demikian, masyarakat Muslim memiliki ciri khas sebagai komunitas yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai rujukan dalam kehidupan sosialnya.

2. Bentuk Kehidupan Sosial Keagamaan

Dalam masyarakat Muslim, kehidupan sosial keagamaan tercermin dari kegiatan seperti majelis taklim, pengajian rutin, tahlilan, perayaan hari besar Islam, gotong royong membangun masjid, dan sebagainya. Aktivitas ini menunjukkan integrasi antara kehidupan sosial dan spiritual.

Majelis taklim, misalnya, bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga memperkuat silaturahmi dan kerja sama antarwarga. Gotong royong pun menjadi ajang implementasi nilai ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam (Madjid, 1992:159). Karena itu, bentuk-bentuk kehidupan sosial keagamaan ini

menjadi media konkret penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi masyarakat sehari-hari.

3. Tantangan dalam Menjaga Kesatuan Nilai Islam di Masyarakat Modern

Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Muslim saat ini adalah masuknya paham sekularisme, materialisme, dan individualisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di tengah era globalisasi, masyarakat Muslim sering kali mengalami pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda.

Pendekatan *Wahdatul 'Ulum* bisa menjadi solusi untuk mengembalikan nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat melalui integrasi ilmu dan agama yang aplikatif. Pendidikan yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan spiritual sangat diperlukan untuk membentengi umat dari disorientasi nilai (Mukri, 2020: 95).

Dengan begitu, nilai-nilai dalam *Wahdatul 'Ulum* dapat menjadi penopang utama dalam menghadapi tantangan zaman serta membangun masyarakat Muslim yang kuat secara moral dan intelektual.

Implementasi Nilai Wahdatul Ulum dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

1. Bidang Pendidikan dan Dakwah

a. Contoh penerapan di lembaga pendidikan

Nilai *Wahdatul 'Ulum* (kesatuan ilmu) menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan secara dikotomis, melainkan harus disatukan dalam satu kesatuan pandangan dan sistem pembelajaran. Implementasi ini dapat dilihat di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren modern, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, melalui:

- 1) Kurikulum integratif: Menggabungkan pelajaran agama (Tafsir, Hadis, Fikih) dengan ilmu umum (Matematika, Sains, Teknologi) dalam satu sistem pembelajaran terpadu. Lembaga seperti Ma'had Aly, pesantren modern, atau universitas Islam menyusun kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu *syar'iyah* (agama) dan ilmu-ilmu *kauniyyah* (umum). Contoh: UIN (Universitas Islam Negeri) memiliki Fakultas Sains dan Teknologi, tapi tetap berbasis nilai-nilai keislaman.
- 2) Model pembelajaran holistik: Tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa. Pendidikan karakter berbasis ajaran Islam diterapkan dalam keseharian, seperti pembiasaan salat berjamaah, adab kepada guru, dan literasi Al-Qur'an.
- 3) Pelatihan guru yang seimbang: Guru tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga memiliki wawasan keislaman yang kuat untuk membimbing peserta didik secara utuh. Guru didorong untuk memiliki keahlian ganda: profesional dalam bidangnya dan memahami nilai-nilai keislaman. Pelatihan seperti

workshop integrasi ilmu dan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi agenda penting.

- 4) Lingkungan pendidikan Islami: Suasana lembaga pendidikan mencerminkan nilai-nilai Islam yang hidup dan diterapkan, seperti budaya salat berjamaah, kajian rutin, serta adab dalam berinteraksi. Lingkungan sekolah/pesantren dibentuk untuk menumbuhkan budaya ilmiah dan religius secara bersamaan, misalnya melalui kegiatan tahfidz, diskusi ilmiah, dan kewirausahaan Islami.

b. Peran dakwah dalam mengintegrasikan ilmu dan agama

Dakwah memiliki peranan penting dalam menyebarkan dan menghidupkan nilai Wahdatul 'Ulum di tengah masyarakat, khususnya dalam menghilangkan sekat antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Peran dakwah antara lain:

- 1) Menanamkan paradigma tauhid dalam ilmu: Bahwa segala jenis ilmu adalah bagian dari upaya manusia mengenal Allah dan ciptaan-Nya. Misalnya, ilmu kedokteran sebagai bentuk kepedulian terhadap ciptaan Allah (manusia).
- 2) Memberikan edukasi kepada masyarakat: Melalui pengajian, khutbah, dan media sosial, dai atau pendakwah menjelaskan bahwa Islam tidak membatasi ilmu, bahkan mendorong umat untuk menjadi ilmuwan yang beriman.
- 3) Mendorong kolaborasi antara ulama dan cendekiawan: Dakwah membuka ruang kerja sama lintas bidang demi menciptakan masyarakat berilmu dan berakhlak, tidak hanya religius tapi juga produktif.
- 4) Membangun kesadaran sosial: Dakwah tidak hanya bicara tentang ibadah ritual, tetapi juga mengarahkan umat untuk aktif dalam pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sosial, sebagai bagian dari ibadah dalam kehidupan.

2. Bidang Sosial Kemasyarakatan

a. Gotong royong sebagai bentuk integrasi nilai agama dan sosial

Konsep Wahdatul 'Ulum menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara urusan dunia dan agama. Dalam konteks sosial, gotong royong merupakan wujud nyata pengamalan ajaran agama yang menyatu dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Terdapat nilai-nilai Islam dalam melakukan kegiatan gotong-royong, yaitu sebagai berikut:

1) *Ukhuwwah (persaudaraan)*

Dapat memperkuat solidaritas antar warga. Tolong-menolong (*ta'awun*). Seperti dalam QS. Al-Ma'idah: 2 "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." Keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan Islam memerintahkan untuk peduli terhadap tetangga, kaum dhuafa, dan komunitas sekitar (QS. Al-Baqarah: 177). Contoh Implementasi: Kerja bakti membangun fasilitas umum seperti mushola, saluran air, atau rumah warga yang roboh. Kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti sedekah

kampung, takjil Ramadan kolektif, atau posko bencana berbasis masjid. Lembaga zakat dan infaq berbasis komunitas yang dikelola bersama, menjadi sarana penguatan ekonomi dan spiritual masyarakat. Integrasi ilmu dan agama dalam gotong royong: Nilai-nilai sosial (ilmu sosiologi, manajemen masyarakat) diterapkan dalam penyelenggaraan kegiatan gotong royong, namun didasari pada niat ibadah dan ajaran Islam. Ilmu manajemen, kepemimpinan, hingga rekayasa sosial dimanfaatkan untuk memaksimalkan hasil gotong royong, tapi tetap berlandaskan nilai ukhrawi. "Gotong royong dalam Islam bukan hanya tradisi budaya, tapi merupakan bentuk konkret dari pengamalan nilai ukhrawah dan kebajikan sosial yang diajarkan agama." (Sukidi, 2007: 59)

b. Peran tokoh masyarakat dan ulama dalam membimbing masyarakat secara holistik

Dalam konsep *Wahdatul 'Ulum*, seorang ulama atau tokoh masyarakat tidak hanya ahli agama saja, tetapi juga berfungsi sebagai pembina sosial, pendidik moral, dan pengarah kebijakan komunitas. Peran Ulama dan Tokoh Masyarakat: Sebagai role model akhlak dan keilmuan, ulama dan tokoh masyarakat menjadi contoh dalam menyatukan ilmu dan amal, Mereka tidak hanya menyampaikan ceramah, tapi juga menjadi pelopor kegiatan sosial dan penggerak ekonomi umat. Mediator antara nilai agama dan tantangan zaman. Dalam era digital, ulama berperan menjembatani umat agar tidak terseret arus sekulerisme dengan cara mengaitkan teknologi, ekonomi, dan budaya dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, memberi panduan tentang bisnis syariah, investasi halal, atau etika media sosial. pembina lembaga sosial keagamaan seperti masjid, pesantren, BAZNAS daerah, koperasi syariah, lembaga pendidikan, dan forum komunikasi umat Islam. Mereka membimbing masyarakat dalam menyikapi isu-isu global secara Islami: seperti lingkungan hidup, kesehatan, pendidikan anak, dan radikalisme. Menjadi penjaga nilai dan identitas keislaman dalam masyarakat multicultural, tokoh agama memainkan peran strategis dalam menjaga harmoni antarumat beragama dan etnis, sebagaimana nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. "Peran ulama dalam konteks sosial keagamaan harus mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial-politik untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang kompleks." (Nurcholish Madjid, 2003: 40).

Implementasi Nilai-Nilai Wahdatul 'Ulum dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim: Analisis dan Strategi Penguatan

Konsep *Wahdatul 'Ulum* (kesatuan ilmu) merupakan paradigma integratif yang menekankan penyatuan ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*) dalam kerangka epistemologi Islam. Gagasan ini berakar dari pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan

harus bersifat holistik dan tidak dikotomis (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. 45). Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, implementasi nilai-nilai *Wahdatul 'Ulum* menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sikap keagamaan yang eksklusif hingga dominasi sistem pendidikan sekular.

Tulisan ini menganalisis sejauh mana nilai-nilai *Wahdatul 'Ulum* diterapkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan strategi penguatan di masa depan. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi bagi masyarakat dan institusi pendidikan Islam dalam mengaktualisasikan konsep ini.

Analisis dan Evaluasi

1. Apakah Nilai Wahdatul 'Ulum Benar-Benar Diterapkan Secara Nyata?

Secara teoritis, *Wahdatul 'Ulum* telah menjadi wacana dalam diskursus pendidikan Islam, terutama di pesantren dan perguruan tinggi Islam. Namun, dalam praktiknya, penerapannya masih terbatas. Beberapa indikator menunjukkan bahwa:

- a. **Pendidikan Islam masih dikotomis:** Mayoritas lembaga pendidikan Islam memisahkan antara ilmu agama dan sains. Pesantren cenderung fokus pada kajian kitab kuning, sementara sekolah umum mengabaikan nilai-nilai keislaman (Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 1999. 78).
- b. **Masyarakat masih terjebak dalam fanatisme keilmuan:** Sebagian umat Muslim memandang ilmu agama lebih tinggi daripada sains, atau sebaliknya, menganggap sains modern lebih valid daripada teks keagamaan (Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 2001. 112).
- c. **Kurangnya integrasi dalam kebijakan pendidikan:** Sistem pendidikan nasional di banyak negara Muslim belum merumuskan kurikulum yang benar-benar mengintegrasikan sains dan agama (Zarkasyi, *Modernisasi Pendidikan Islam*. 56).
- d. Meskipun demikian, terdapat beberapa contoh positif, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM), yang telah mengembangkan model integrasi keilmuan (Wan Daud, *The Educational Philosophy of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 1993. 134).

2. Hambatan Penerapan di Tengah Masyarakat

Beberapa faktor yang menghambat implementasi *Wahdatul 'Ulum* meliputi:

- a. **Pemahaman keagamaan yang sempit:** Sebagian masyarakat masih memandang ilmu agama dan sains sebagai dua entitas yang bertentangan. Pandangan ini diperparah oleh doktrin kelompok tertentu yang menolak perkembangan sains (Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. 89).

- b. **Kurangnya literasi keilmuan:** Rendahnya pemahaman masyarakat tentang filsafat ilmu dalam Islam menyebabkan ketidakmampuan melihat keterkaitan antara wahyu dan akal (Al-Attas, *Islam and Secularism*, 1993. 67).
- c. **Pengaruh sekularisasi pendidikan:** Sistem pendidikan modern cenderung memisahkan agama dari sains, sehingga menciptakan generasi yang berpikir dikotomis (Sardar, *Explorations in Islamic Science* 1989. 102).
- d. **Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung:** Di beberapa negara, kebijakan pendidikan lebih berorientasi pada kebutuhan pasar ketimbang pembentukan paradigma keilmuan Islam yang holistik (Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. 145).

3. Strategi untuk Memperkuat Implementasi di Masa Depan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis:

- a. **Reformasi kurikulum pendidikan:** Lembaga pendidikan Islam perlu merancang kurikulum yang mengintegrasikan sains dan agama, seperti pendekatan *Islamization of Knowledge* yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi (Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, 1982. 23).
- b. **Peningkatan peran ulama dan ilmuwan:** Ulama harus terlibat dalam diskusi sains, sementara ilmuwan Muslim perlu mendalami khazanah keislaman untuk menciptakan sintesis keilmuan (Stenberg, *The Islamization of Science*. 56).
- c. **Gerakan literasi masyarakat:** Kampanye edukasi tentang pentingnya *Wahdatul 'Ulum* harus digencarkan melalui media, seminar, dan karya tulis populer (Abdul Halim, *Integrasi Ilmu dan Agama*. 112).
- d. **Kolaborasi antarlembaga:** Pesantren, universitas, dan lembaga penelitian harus bekerja sama menciptakan model pembelajaran yang holistik (Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. 89).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa nilai-nilai *Wahdatul 'Ulum* belum sepenuhnya terimplementasi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Kendala utama meliputi dikotomi pendidikan, pemahaman keagamaan yang sempit, dan pengaruh sekularisasi. Namun, dengan reformasi kurikulum, peningkatan literasi, dan kolaborasi antar-lembaga, integrasi ilmu dapat diwujudkan. Diharapkan masyarakat Muslim dapat menginternalisasi nilai *Wahdatul 'Ulum* sehingga melahirkan generasi yang unggul dalam sains sekaligus berakar pada nilai-nilai keislaman. Institusi pendidikan Islam harus menjadi pelopor dalam mewujudkan visi ini demi kemajuan peradaban Muslim di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2021. *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azra, A. 2022. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. 2023. *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fardiyanto. 2020. *Paradigma Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, Syahrin. 2019. *Wahdatul 'ulûm Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas IslamNegeri [UIN] Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press.
- Irawan. 2023. "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society". 2(2): 139–53. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Mariyati, Nanda Nurul Baiti, Ahmad Darlis, en Asnil Aidah Ritonga. 2023. "Pendidikan Berbasis Wahdatul Ulum dalam Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1): 190–91.
- Ritonga, Maharani Sartika. 2022. "Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara". *Journal of Social Research* 1(4): 743–49.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Siregar, Ahmad Nazir, Yusril Fahmi, Audia Zahara, en Pusvita Ramadhani Nababan. 2024. "Pengertian Dan Ruang Lingkup Pembahasan Wahdalul 'Ulum". I(September): 92–96.
- Wulandari, Tati. 2023. "Transintegration of Science: Bridging Knowledge Boundaries in Realizing Knowledge Harmony". *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3(2): 1–15.
- Madjid, Nurcholish. 2003. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Attas. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2001. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International
- Sardar, Ziauddin. *Explorations in Islamic Science*. London: Mansell, 1989.